

Edukasi Kesehatan Seksual Berbasis Permainan *Puzzle* pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Branjang Kabupaten Jember

Ines Ratni Pravitasari*¹, Elok Permatasari¹, Devi Arine Kusumawardani¹, Nimal Baroya¹, Yusviani²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Indonesia

²Sekolah Luar Biasa Negeri Branjang Kabupaten Jember, Jember, Indonesia

*Email: inesratnip@unej.ac.id

Submitted: 28 Juli 2025, Revised: 9 September 2025, Accepted: 23 Oktober 2025, Published: 1 Mei 2026

Abstrak

Kekerasan seksual seringkali dialami oleh setiap orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah anak berkebutuhan khusus yang dilaporkan sebagai korban kekerasan seksual dua kali lebih banyak dibandingkan korban kekerasan fisik dan tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan korban kekerasan emosional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan seksual, meningkatkan pengetahuan dan membuat program keberlanjutan tentang edukasi seputar kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi berupa penyuluhan dan disertai dengan *pre test* dan *post test*. Sasaran dalam pengabdian ini adalah anak tunarungu di SLBN Branjang Kabupaten Jember. Hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan seksual $p\text{-value}=0,004$ ($p<0,05$). Peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan seksual sebesar 13,76. Selain itu telah diberikan media edukasi tentang kesehatan seksual berupa poster untuk disematkan di area sekolah untuk memudahkan akses informasi dan pembentukan jadwal edukasi untuk keberlanjutan kegiatan edukasi selanjutnya. Kebutuhan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual dianggap perlu karena anak dengan kebutuhan khusus rentan terhadap kejahatan seksual.

Kata kunci: anak disabilitas; tunarungu; kesehatan seksual; puzzle

Abstract

Sexual violence is often experienced by everyone, including children with special needs. In 2020 and 2021, the number of children with special needs reported as victims of sexual violence was twice as high as victims of physical violence and three times as high as victims of emotional violence. This community service activity aims to provide education about sexual health, increase knowledge, and create a sustainable program for education about reproductive health and sexual health for children with special needs. The method used in this activity is education in the form of counseling accompanied by pre-tests and post-tests. The target of this service is deaf children at SLBN Branjang Kabupaten Jember. The results of statistical analysis conducted using the *wilcoxon signed rank test* showed a difference in the level of student knowledge between before and after the provision of education and counseling on sexual health $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0.05$). The increase in student knowledge about sexual health was 13.76. In addition, educational media about sexual health has been provided in the form of posters to be pinned in the school area to facilitate access to information and the formation of an educational schedule for the continuation of subsequent educational activities. The need for education about reproductive health and sexual health is considered necessary because children with special needs are vulnerable to sexual crimes.

Keywords: disabilities, deaf, sexual health, puzzles

Cite this as: Rofiqowati, F., Yunus, A., Purwanto, E., Arniputri, R. B., Samanhudi., Rahayu, M., Handoyo, G. C., Setyawati, A., Iswahyudi., & Prihanto, J. 2026. Budidaya Anggur dengan Sistem Pemantauan Berbasis IOT pada Kelompok Wanita Tani “Sekar Arum” Desa Genengan, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal*

Pendahuluan

Anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya dinamakan anak disabilitas atau berkebutuhan khusus, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Layyinah et al., 2023). Sama seperti anak-anak lainnya, anak berkebutuhan khusus juga rentan terhadap berbagai macam permasalahan, termasuk permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi. Permasalahan yang memiliki kaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi pada anak berkebutuhan khusus dapat meliputi kecemasan, pelecehan atau kekerasan seksual, kehamilan pada remaja dan juga terjadinya penyakit seksual dan reproduksi (Kelrey, 2020). Selain itu, anak berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi terkait hak-hak reproduksi, mereka mendapatkan akses informasi yang minim tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas (Rugoho et al., 2014; Thompson et al., 2014). Hal ini disebabkan karena minimnya akses pelayanan kesehatan yang berupa konseling, pembinaan, dan bimbingan, serta lemahnya penguasaan teknik komunikasi petugas kesehatan dalam melakukan sosialisasi pelayanan terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Puspito et al., 2019).

Kekerasan seksual seringkali dialami oleh setiap orang (Ariantini et al., 2019). Pada anak berkebutuhan khusus, kekerasan seksual mempunyai proporsi tertinggi dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya (UNICEF, 2023). Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah anak berkebutuhan khusus yang dilaporkan sebagai korban kekerasan seksual dua kali lebih banyak dibandingkan korban kekerasan fisik dan tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan korban kekerasan emosional (UNICEF, 2023). Hingga Januari 2024, Provinsi Jawa Timur menduduki posisi tertinggi kasus kekerasan pada anak. Sedangkan di Kabupaten Jember, pada tahun 2023, terdapat 74 kasus kekerasan seksual pada anak (UPTD PPA Kabupaten Jember, 2023).

SLBN Branjangan Jember merupakan merupakan lembaga pendidikan khusus siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan bakat istimewa atau biasa dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. SLBN Branjangan Jember memiliki sebanyak 124 siswa yang terbagi dalam 5 jurusan yaitu tunadaksa, tunagrahita, tunarungu, tunanetra dan autisme. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa SLBN Branjangan Jember, didapatkan bahwa beberapa orangtua dan guru yang meyakini bahwa seks hanya interaksi hubungan fisik sehingga memilih untuk tidak membahas seks pada anak-anak mereka. Selain itu tidak ada pelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi khususnya yang membahas tentang kesehatan seksual pada anak di SLBN Branjangan Jember. Selain itu, kebutuhan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual dianggap perlu karena anak dengan kebutuhan khusus rentan terhadap kejahatan seksual.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra yang ada, tujuan umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah mencegah tindakan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan khusus diantaranya adalah memberikan edukasi tentang kesehatan seksual pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Branjangan Jember, meningkatkan pengetahuan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Branjangan Jember tentang kesehatan seksual, membuat program keberlanjutan tentang edukasi seputar kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual pada anak berkebutuhan khusus

Metode Pelaksanaan

1. Survey

Kegiatan ini dititikberatkan pada observasi lingkungan sekolah serta wawancara kepada guru dan beberapa orang tua siswa. Kegiatan ini dilakukan guna mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi di lingkungan sekolah agar langkah selanjutnya dapat sesuai dan memungkinkan untuk dilakukan

2. Desain dan Bentuk Kegiatan

Kegiatan menggunakan desain satu *group pretest-posttest*, dimana siswa akan diberikan *pre-test* sebelum diberikan edukasi seputar kesehatan seksual, kemudian dilanjutkan dengan *post-test* untuk menilai tingkat



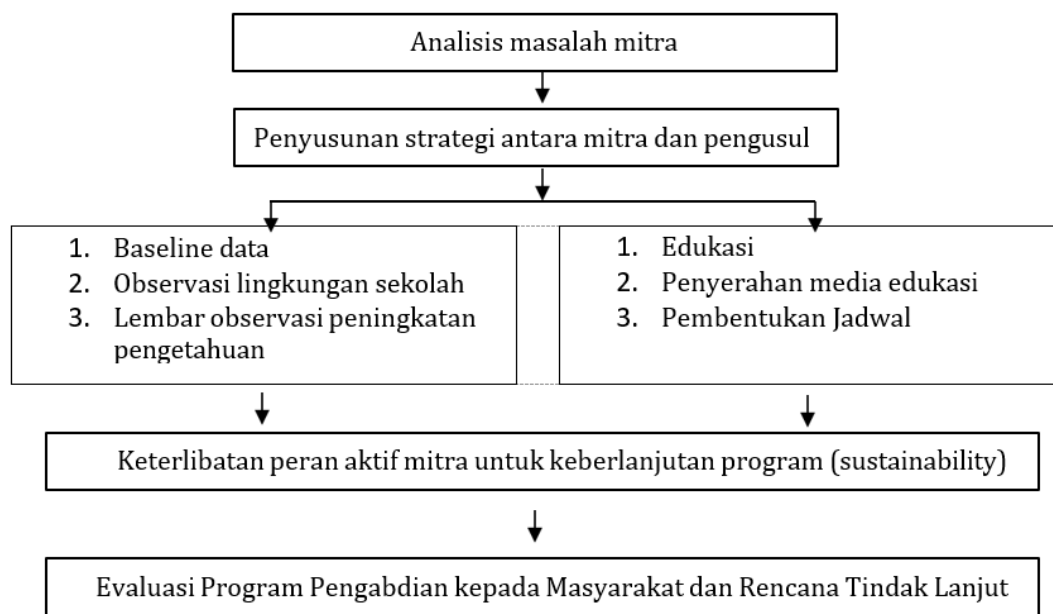
pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Soal *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 10 butir soal yang berisi informasi tentang kesehatan seksual seperti bagian bagian yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, batas privasi tubuh, bentuk pelecehan seksual serta cara mencegah tindakan pelecehan seksual. Siswa yang terlibat merupakan siswa berkebutuhan khusus jurusan tunarungu dengan kriteria inklusi dapat membaca menulis. Media yang digunakan berupa video, phantom, *power point* dan *puzzle*. Media *puzzle* diberikan selama 20 menit setelah proses pemaparan dengan media *power point* terlaksana. Ketika penyusunan *puzzle*, guru turut serta mendampingi dalam proses penyusunan dan memfasilitasi apabila ada kendala yang terjadi. Penggunaan *puzzle* ini berfungsi untuk memperdalam materi yang telah disampaikan. Selain itu, penggunaan media lebih dari 1 (satu) media ini digunakan dengan harapan dapat mempermudah siswa dalam menyerap informasi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. Adanya peningkatan pengetahuan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.

3. Penyerahan Media Edukasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi tentang kesehatan seksual mudah diakses dalam lingkungan sekolah. Dengan kemudahan akses informasi, maka siswa akan lebih sering terpapar informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi, sehingga hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat mengingat informasi yang ada dengan lebih mudah. Adapun media edukasi yang diberikan berupa poster tentang kesehatan seksual yang dapat disematkan di area sekitar sekolah

4. Sustainability

Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pada mitra pasca berakhirnya pengabdian oleh tim pelaksana. Pembentukan jadwal kegiatan edukasi memungkinkan tim pelaksana untuk tetap dapat memberikan edukasi pasca berakhirnya kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Langkah Penyelesaian Masalah Mitra

Hasil Dan Pembahasan

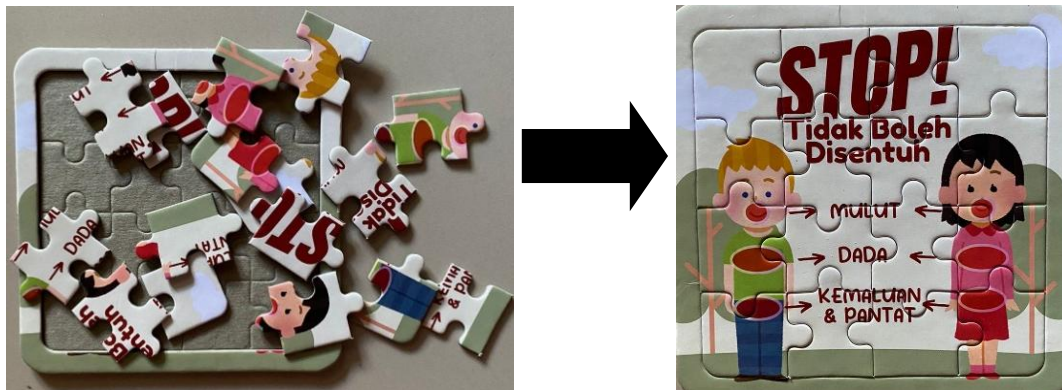
Kegiatan edukasi dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dan diikuti oleh 21 siswa tunarungu SLBN Branjangan Jember. Adapun media edukasi yang digunakan diantaranya adalah video yang disertai dengan bahasa isyarat, *puzzle* anti pelecehan seksual, phantom dan materi dalam bentuk *power point*. Penggunaan berbagai macam media edukasi ini diharapkan dapat mempermudah sasaran dalam menerima informasi yang disampaikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tunarungu terhadap kesehatan seksual. Kegiatan inti pelaksanaan pengabdian berupa kegiatan edukasi yang

disampaikan dengan menggunakan materi *power point* dan alat peraga berupa phantom. Selama kegiatan, pemateri didampingi dengan guru yang memiliki kemampuan Bahasa Isyarat Indonesia (bisindo) untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan. Setelah proses pemberian materi, *puzzle* diberikan untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Permainan *puzzle* dilakukan selama 20 menit oleh masing-masing siswa, sampai dapat menyusun *puzzle* dengan benar. Beberapa guru juga turut serta mendampingi dalam proses penyusunan *puzzle* dan memfasilitasi siswa yang kesulitan dalam menyusun permainan tersebut.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi



Gambar 3. Puzzle Anti Pelecehan Seksual

Selanjutnya, diberikan waktu untuk berdiskusi (tanya jawab) antar pelaksana pengabdian dengan peserta. Peserta pengabdian menunjukkan antusias yang tinggi dengan aktif memberikan pertanyaan. Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual. Hasil analisis statistik terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* siswa dalam kegiatan edukasi tentang kesehatan seksual menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa pada saat sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang menghasilkan nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pre-test* dengan *post-test*. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* selama kegiatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Tunarungu SLBN Branjang Jember Sebelum dan Setelah Kegiatan Edukasi

Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	P-value
Sebelum	58,0952	20,88517	0,004
Setelah	71,9048	16,00595	

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa sebesar 13,76. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah mendapatkan intervensi berupa kegiatan edukasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Siswa Tunarungu SLBN Branjangan Jember

No	<i>Pre test</i>	<i>Post Test</i>	Peningkatan
1	90	90	0
2	70	50	-20
3	80	70	-10
4	70	70	0
5	50	90	40
6	80	90	10
7	30	60	30
8	50	60	10
9	70	90	20
10	70	80	10
11	70	90	20
12	90	80	-10
13	50	80	30
14	40	40	0
15	70	90	20
16	50	70	20
17	30	50	20
18	50	50	0
19	10	60	50
20	60	70	10
21	40	80	40

Berdasarkan Tabel 2, 14 siswa mengalami peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan seksual sebesar 66,6%. Peningkatan pengetahuan menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan mengetahui tentang kesehatan seksual, maka dapat menjadi modal awal siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini yaitu siswa tunarungu agar terhindar dari pelecehan seksual. Namun, masih ada 7 siswa (33,3%) yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil *post-test*. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan siswa tunarungu SLBN Branjangan Jember yang berusia 11-16 tahun, sehingga kemampuan untuk menerima informasi kurang maksimal. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mendukung kemampuannya untuk menerima informasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin luas pula cara pandang dan cara pikirnya dalam menghadapi suatu keadaan yang terjadi disekitarnya (Ikaditya, 2016). Selain itu, siswa tunarungu memiliki ketidaksempurnaan dalam pendengaran sehingga proses komunikasi cenderung lebih sulit karena harus menggunakan bahasa isyarat dan rentan terjadi mispersepsi.

Diakhir kegiatan pengabdian, tim pelaksana memberikan media edukasi yang dapat disematkan di lingkungan sesolah agar informasi tentang kesehatan seksual dapat lebih mudah diakses oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pemberian media edukasi ini juga menunjukkan komitmen sekolah untuk ikut serta dalam upaya pencegahan pelecehan seksual khususnya pada anak berkebutuhan khusus.





Gambar 4. Pemberian Media Edukasi Kesehatan Seksual

Kesimpulan

Kegiatan edukasi telah dilaksanakan kepada anak tunarungu SLBN Branjangan Jember. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan pengetahuan siswa tunarungu terhadap informasi tentang kesehatan seksual sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat (*pretest*: 58,09, *posttest*: 71,90). Tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan media edukasi berupa poster yang dapat disematkan di area sekolah untuk memudahkan akses informasi tentang kesehatan seksual serta membentuk jadwal kegiatan edukasi sebagai bentuk *sustainability* program agar kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan mitra yaitu kurangnya pengetahuan terhadap pendidikan seksual sebagai upaya mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunarungu. Penggunaan media *puzzle* dalam kegiatan juga bisa disesuaikan usia, tingkat pemahaman, dan jenis kebutuhan khusus anak, sehingga bisa dapat digunakan berulang. Mitra juga diharapkan dapat mempertahankan kegiatan serupa, sehingga pengetahuan siswa tentang pengetahuan seksual juga dapat dipertahankan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Jember yang telah memberikan bantuan dana **terhadap** program pengabdian masyarakat ini. Kelompok Riset dan Pengabdian Masyarakat BIOGRPAH-I yang telah membantu dalam proses pelaksanaan, serta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah mendukung terlaksananya kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada SLBN Branjangan Jember yang telah membantu dan bekerjasama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Ariantini, N. S., Kurniati, D. P. Y., & Duarsa, D. P. (2019). Needs for Reproductive Health Education for Deaf Students in Singaraja District, Bali Province. *Indonesian Journal of Health Research*, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.32805/ijhr.2019.2.2.51>
- Ikaditya, L. (2016). Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 16(1), 171. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v16i1.180>
- Kelrey, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Disabilitas Intelektual. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 16–21. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.458>
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April*.
- Puspito, H., Nugraheni, S. A., & Purnaweni, H. (2019). Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Penyandang Disabilitas (Studi Pada Remaja Smp Di Slb Negeri Bantul Yogyakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 175–189.
- Rugoho, T., Maphosa, F., Programme, L., & Disability, L. C. (2014). *Challenges faced by women with disabilities in accessing sexual and reproductive health in Zimbabwe : The case of Chitungwiza town Research objectives*. 1–8.

Thompson, V. R., Stancliffe, R. J., Broom, A., & Wilson, N. J. (2014). Barriers to sexual health provision for people with intellectual disability: A disability service provider and clinician perspective. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 39(2), 137–146. <https://doi.org/10.3109/13668250.2014.898742>

UNICEF. (2023). *Memberdayakan Setiap Anak: Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*.

UPTD PPA Kabupaten Jember. (2023). *Laporan Data Kekerasan pada Perempuan dan Anak Tahun 2023*.

